

Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

Rizki Arzi Wahyudha¹, Chanifudin²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia

Email: rizkiarziwahyuda9@gmail.com¹, chanifudin@kampusmelayu.ac.id²

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik di tengah realitas masyarakat yang multikultural. Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam masih kerap dipahami secara normatif dan eksklusif sehingga kurang responsif terhadap dinamika keberagaman sosial, budaya, dan keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam sebagai upaya memperkuat sikap toleran, adil, dan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis buku-buku primer dan artikel jurnal yang relevan dengan tema kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam mencakup toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, keadilan dan kesetaraan, serta dialog dan sikap inklusif yang memiliki landasan teologis dan filosofis yang kuat dalam ajaran Islam. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang kontekstual, proses pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, serta budaya dan lingkungan lembaga pendidikan yang inklusif. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti paradigma eksklusif dan keterbatasan kompetensi pendidik, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjadi agen transformasi sosial dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban.

Kata Kunci: Multikulturalisme; Toleransi; Inklusivitas; Moderasi Beragama

ABSTRACT

Islamic education plays a strategic role in shaping students' social awareness within a multicultural society. However, in practice, Islamic education is often approached in a normative and exclusive manner, making it less responsive to social, cultural, and religious diversity. This article aims to examine the integration of multicultural values in Islamic education as an effort to strengthen tolerance, justice, and inclusivity. This study employs a qualitative approach through a literature review by analyzing primary books and journal articles relevant to the research theme. The findings indicate that multicultural values in Islamic education include tolerance and respect for diversity, justice and equality, as well as dialogue and inclusive attitudes, all of which have strong theological and philosophical foundations in Islamic teachings. These values can be integrated through the development of a contextual curriculum, dialogical and participatory learning processes, and an inclusive institutional culture. Despite facing various challenges, such as exclusive paradigms and limited educators' competencies, Islamic education has significant potential to serve as an agent of social transformation in fostering a peaceful and civilized multicultural society.

Keywords: Multiculturalism; Tolerance; Inclusivity; Religious Moderation

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan entitas sosial yang dibangun di atas realitas kemajemukan budaya, etnis, bahasa, dan agama. Kondisi multikultural tersebut, di satu sisi, merupakan kekayaan sosial yang bernilai strategis, namun di sisi lain berpotensi melahirkan konflik apabila tidak dikelola secara bijak melalui instrumen pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam sejatinya memiliki landasan teologis dan filosofis yang kuat untuk menumbuhkan sikap inklusif dan multikultural. Prinsip-prinsip seperti *ta'āruf* (saling mengenal), *tasāmūh* (toleransi), *'adl* (keadilan), dan *rahmah* (kasih sayang) merupakan nilai-nilai fundamental yang menegaskan pengakuan Islam terhadap pluralitas manusia sebagai sunnatullah. Namun demikian, dalam praktiknya, pendidikan Islam kerap dipersepsi secara sempit sebagai pendidikan yang eksklusif dan kurang memberi ruang bagi perbedaan, terutama ketika dipahami secara normatif-dogmatis tanpa pendekatan kontekstual.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa problem pendidikan Islam kontemporer tidak hanya terletak pada aspek kurikulum, tetapi juga pada paradigma pendidikan yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme secara sistematis. Akibatnya, proses pendidikan cenderung menekankan aspek kognitif dan normatif keagamaan, sementara dimensi sosial-kultural dan kemanusiaan kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi ini berpotensi melahirkan sikap intoleran, eksklusif, dan resistensi terhadap realitas pluralitas sosial.

Di tengah meningkatnya wacana moderasi beragama dan penguatan nilai kebangsaan, integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak. Pendidikan Islam dituntut tidak hanya mencetak individu yang saleh secara ritual, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian sosial yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Integrasi tersebut tidak dimaksudkan untuk mereduksi identitas keislaman, melainkan justru menegaskan universalitas ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Oleh karena itu, kajian tentang integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk dikembangkan, baik secara konseptual maupun praksis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam merumuskan kerangka pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan masyarakat multikultural, khususnya dalam konteks keindonesiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Data penelitian bersumber dari buku-buku primer, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan multikulturalisme. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam konsep, nilai, dan kerangka teoretis yang berkembang dalam kajian pendidikan Islam berbasis multikultural.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, meliputi identifikasi topik, penentuan kata kunci, pencarian dan seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas, serta analisis dan sintesis data secara tematik. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk penulisan artikel dengan pendekatan deskriptif-analitis dan argumentatif. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan responsif terhadap realitas masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

a. Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan

Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan nilai utama dalam multikulturalisme yang memiliki landasan teologis yang kuat dalam Islam. Al-Qur'an memandang keberagaman manusia sebagai realitas ontologis yang dikehendaki Tuhan, bukan sebagai ancaman terhadap iman. Konsep *ta'āruf* menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan budaya bertujuan untuk membangun relasi sosial yang saling mengenal dan menghormati. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian dari tatanan ilahi yang harus disikapi secara arif dan berkeadaban.

Dalam konteks pendidikan, toleransi tidak cukup dipahami sebagai sikap pasif menerima perbedaan, melainkan sebagai kemampuan aktif untuk menghargai hak, keyakinan, dan ekspresi budaya pihak lain. Pendidikan Islam yang berorientasi multikultural harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan empati terhadap realitas keberagaman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup pembinaan akhlak sosial yang berkeadilan dan berperikemanusiaan.

Penelitian dalam jurnal menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan perspektif multikultural mampu meningkatkan sikap toleran peserta didik terhadap perbedaan agama dan budaya. Materi ajar yang menampilkan keragaman pemikiran Islam, sejarah koeksistensi antarumat beragama, serta nilai kemanusiaan universal terbukti efektif dalam menekan sikap eksklusivisme. Dengan demikian, toleransi menjadi nilai strategis dalam membangun harmoni sosial melalui pendidikan Islam.

Lebih jauh, penghargaan terhadap perbedaan dalam pendidikan Islam juga berfungsi sebagai benteng terhadap berkembangnya radikalisme dan intoleransi. Pendidikan Islam yang mengajarkan kebenaran secara tunggal tanpa ruang dialog berpotensi melahirkan sikap fanatisme sempit. Sebaliknya, pendekatan multikultural menegaskan bahwa keyakinan keagamaan yang kokoh justru dapat berjalan seiring dengan sikap terbuka dan menghargai perbedaan.

b. Keadilan dan Kesetaraan

Keadilan ('*adl*) dan kesetaraan (*musāwah*) merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang sejalan dengan nilai-nilai multikulturalisme. Islam menolak segala bentuk diskriminasi berbasis ras, etnis, status sosial, maupun agama, dan menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki martabat yang sama. Dalam pendidikan Islam, prinsip ini menuntut perlakuan yang adil terhadap seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang identitas mereka.

Pendidikan Islam yang berkeadilan tidak hanya berkaitan dengan akses pendidikan, tetapi juga menyangkut proses pembelajaran dan evaluasi yang objektif serta non-diskriminatif. Ketika pendidikan gagal menjunjung prinsip kesetaraan, ia berpotensi mereproduksi ketimpangan sosial dan memperkuat hierarki identitas. Oleh karena itu, integrasi nilai keadilan dalam pendidikan Islam menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya pendidikan yang humanis dan emansipatoris.

Beberapa kajian dalam jurnal pendidikan Islam menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam praktik pendidikan agama—seperti penyeragaman pemahaman keagamaan—dapat memicu marginalisasi kelompok tertentu. Sebaliknya, pendekatan pendidikan Islam yang menjunjung kesetaraan mampu menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan bukan sekadar konsep normatif, melainkan harus terwujud dalam praktik pedagogis.

Dengan mengintegrasikan nilai keadilan dan kesetaraan, pendidikan Islam dapat berperan sebagai instrumen transformasi sosial. Peserta didik tidak hanya dididik untuk taat secara individual, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan Islam yang berkeadilan berkontribusi pada terciptanya tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

c. Dialog dan Sikap Inklusif

Dialog dan sikap inklusif merupakan manifestasi praksis dari nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Dialog dipahami sebagai proses komunikasi terbuka yang dilandasi sikap saling menghormati dan keinginan untuk memahami perbedaan. Dalam tradisi intelektual Islam, dialog telah menjadi bagian penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sebagaimana tercermin dalam dinamika perdebatan ilmiah lintas mazhab dan pemikiran.

Pendidikan Islam yang dialogis mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Sikap inklusif tidak berarti mengaburkan identitas keislaman, tetapi menegaskan kemampuan Islam untuk berdialog secara konstruktif dengan realitas sosial yang plural. Dalam konteks ini, inklusivitas merupakan bentuk kedewasaan beragama yang berakar pada nilai-nilai etika Islam.

Penelitian dalam jurnal menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dalam pendidikan Islam berkontribusi signifikan dalam membangun sikap moderat dan mengurangi kecenderungan ekstremisme keagamaan. Proses pembelajaran yang membuka ruang diskusi dan perbedaan pendapat membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari dinamika kehidupan sosial yang harus dikelola secara bijak.

Dengan demikian, dialog dan sikap inklusif bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi juga tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Melalui pendidikan yang dialogis dan inklusif, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang mampu berinteraksi secara damai dalam masyarakat multikultural. Pendidikan Islam, dalam hal ini, berfungsi sebagai wahana pembentukan kesadaran sosial dan etika kemanusiaan yang universal.

2. Model Integrasi Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

a. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam harus diawali dari perumusan kurikulum sebagai landasan utama penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek normatif-doktrinal, tetapi perlu dikembangkan secara kontekstual agar mampu merespons realitas masyarakat yang plural. Kurikulum yang berwawasan multikultural berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak tahap perencanaan pendidikan.

Dalam konteks ini, nilai-nilai multikulturalisme dapat diintegrasikan melalui tujuan pembelajaran, struktur materi, dan capaian kompetensi. Materi Pendidikan Agama Islam, misalnya, tidak hanya berfokus pada aspek ibadah dan akidah, tetapi juga memuat pembahasan tentang keragaman pemikiran Islam, sejarah interaksi harmonis antarumat beragama, serta nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendekatan ini menegaskan bahwa ajaran Islam memiliki dimensi sosial yang kuat dan relevan dengan kehidupan masyarakat multikultural.

Sejumlah penelitian dalam jurnal menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan perspektif multikultural mampu membentuk sikap keagamaan yang moderat dan inklusif. Kurikulum semacam ini tidak melemahkan identitas keislaman peserta didik, tetapi justru memperkaya pemahaman mereka terhadap Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan

perdamaian. Dengan demikian, kurikulum menjadi sarana efektif internalisasi nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam.

b. Integrasi dalam Proses Pembelajaran

Selain kurikulum, proses pembelajaran merupakan ruang paling strategis dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Pembelajaran yang berorientasi multikultural menuntut pendekatan pedagogis yang dialogis, partisipatif, dan humanis. Guru tidak lagi berperan sebagai otoritas tunggal penyampai kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi, refleksi, dan pertukaran pandangan antar peserta didik.

Pendekatan dialogis dalam pembelajaran pendidikan Islam sejalan dengan tradisi intelektual Islam yang menghargai perbedaan pendapat (*ikhtilāf*). Melalui diskusi dan dialog, peserta didik dilatih untuk memahami perbedaan pandangan keagamaan dan sosial sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang harus disikapi secara dewasa. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan sikap empati, keterbukaan, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi realitas pluralitas.

Hasil penelitian dalam jurnal pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan sikap toleran serta mengurangi kecenderungan eksklusivisme keagamaan. Peserta didik yang terbiasa berdialog cenderung memiliki pandangan keagamaan yang lebih moderat dan mampu menghargai perbedaan secara konstruktif. Oleh karena itu, integrasi nilai multikulturalisme dalam proses pembelajaran merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

c. Integrasi dalam Budaya dan Lingkungan Lembaga Pendidikan

Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam juga harus diwujudkan dalam budaya dan lingkungan lembaga pendidikan. Sekolah atau madrasah sebagai institusi sosial memiliki peran penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang adil, inklusif, dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai multikulturalisme akan sulit terinternalisasi secara efektif apabila tidak didukung oleh budaya kelembagaan yang konsisten dengan prinsip toleransi dan kesetaraan.

Budaya lembaga pendidikan Islam yang multikultural tercermin dalam kebijakan sekolah, pola interaksi sosial, serta praktik keseharian warga sekolah. Pengelolaan konflik secara dialogis, penghormatan terhadap perbedaan latar belakang peserta didik, serta penciptaan ruang partisipasi yang setara merupakan bentuk konkret integrasi nilai multikulturalisme dalam kehidupan lembaga pendidikan. Lingkungan pendidikan semacam ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Penelitian dalam jurnal menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang memiliki budaya inklusif lebih berhasil membentuk peserta didik dengan sikap toleran dan terbuka. Lingkungan pendidikan yang kondusif memperkuat nilai-nilai

multikulturalisme yang diajarkan dalam kurikulum dan pembelajaran, sehingga pendidikan Islam mampu berperan sebagai agen pembentukan masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban.

3. Tantangan dan Peluang Implementasi Integrasi Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

Implementasi integrasi nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam menghadapi beragam tantangan kontekstual dan struktural meskipun secara normatif Islam memiliki landasan kuat untuk menghargai pluralitas dan keberagaman. Salah satu kendala utama adalah perbedaan pemahaman terhadap konsep multikultural itu sendiri, sehingga sebagian pendidik dan lembaga pendidikan cenderung mempertahankan pendekatan tradisional yang tekstual dan kurang responsif terhadap realitas sosial yang heterogen. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan interpretasi, batas-batas toleransi, serta kesiapan sistem pendidikan masih menjadi hambatan signifikan dalam proses integrasi nilai-nilai multikultural di kurikulum dan praktik pembelajaran Pendidikan Islam. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi pendidik dan keterbatasan sumber daya bahan ajar yang berpijakan pada konteks multikultural turut memperlemah efektivitas implementasi nilai tersebut di lapangan.

Tantangan lain yang ditemukan adalah ketidaksinkronan antara dokumen kurikulum formal dengan praktik pengajaran di kelas, di mana nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog lintas budaya belum secara optimal diinternalisasikan dalam proses belajar mengajar yang konkret. Studi empiris menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang idealnya inklusif dan adaptif sering menghadapi hambatan karena model pembelajaran yang kurang mengakomodasi kebutuhan peserta didik dari beragam latar belakang budaya dan agama. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan multikultural tidak hanya soal konten kurikulum, tetapi juga membutuhkan strategi pedagogis yang reflektif, dialogis, dan kontekstual agar nilai-nilai multikulturalisme tidak sekadar formalitas.

Di sisi lain, terdapat peluang besar untuk memperkuat integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam, terutama karena landasan teologis dan filosofis dalam Islam sesungguhnya mendukung nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Konsep rahmatan lil 'ālamīn dan model pembelajaran inklusif yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan dapat dijadikan basis kuat untuk merumuskan strategi pendidikan yang kontekstual dan relevan masa kini. Selain itu, semakin meningkatnya diskursus akademik dan kebijakan pendidikan tentang moderasi beragama dan multikulturalisme menciptakan ruang bagi pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif dan kolaboratif. Penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman, dan kolaborasi antara lembaga pendidikan serta komunitas lokal mampu

menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendorong kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam merespons realitas masyarakat yang plural dan dinamis. Pendidikan Islam secara normatif dan filosofis memiliki landasan kuat untuk mengembangkan nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dialog, dan sikap inklusif, yang sejalan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan justru menegaskan Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan perdamaian dalam keberagaman.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui tiga model utama, yaitu integrasi dalam kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya dan lingkungan lembaga pendidikan. Kurikulum yang kontekstual, pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, serta budaya kelembagaan yang inklusif merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan internalisasi nilai-nilai multikulturalisme. Namun demikian, implementasi model tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti paradigma pendidikan yang eksklusif, keterbatasan kompetensi pendidik, serta ketidaksinkronan antara kebijakan dan praktik pendidikan di lapangan.

Meskipun demikian, peluang penguatan pendidikan Islam multikultural tetap terbuka lebar, terutama dengan adanya landasan teologis Islam yang mendukung pluralitas serta kebijakan pendidikan yang mendorong moderasi beragama. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang mampu merawat keberagaman dan memperkuat kohesi sosial. Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam pada akhirnya dapat berkontribusi signifikan dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban.

KESIMPULAN

- Ali, Nuraliah, and Syamhudian Noor. "Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6, no. 1 (2019): 1–15.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Baidhawy, Zakiyuddin. "Pendidikan Agama dan Multikulturalisme di Indonesia." In *Pendidikan Islam dan Tantangan Global*, 87–104. Jakarta: Kencana, 2010.
- Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. 5th ed. Boston: Pearson Education, 2014.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2005.

- Hidayah, Siti Nurul. "Pengembangan Budaya Sekolah Multikultural." *Jurnal Edukasia Islamika* 4, no. 2 (2019): 195–205.
- Lusiana, and Wandi Alif Firdaus. "Tantangan dan Peluang Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 115–128.
- Madjid, Nurcholish. Islam, Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 2000.
- — —. Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan, 1998.
- Mas'ud, Abdurrahman. Menggagas Pendidikan Islam Humanis. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Nuryatno, M. Agus. "Islam dan Pendidikan Multikultural." *Cakrawala Pendidikan* 34, no. 3 (2015): 415–427.
- Qodir, Zuly. "Pendidikan Islam Multikultural dan Deradikalisasi." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 2 (2018): 269–289.
- Rosyid, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif: Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Yaqin, Ainul. "Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 15–30.